

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia perlu berlandaskan pada Pancasila. Pirdata (1997) menyatakan bahwa suatu pola pendidikan dapat lahir dari suatu filsafat negara-Indonesia memiliki filsafat negara, yaitu Pancasila. Pancasila tidak hanya menjadi pedoman politik dan hukum, tetapi juga perlu menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan. Pancasila mencerminkan jiwa bangsa yang menjunjung kemanusiaan dan semangat persaudaraan (Kurniawaty & Widayatmo, 2021; Istiningsih & Dharma, 2021; Sulistyani et al., 2022).

Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan di Indonesia memiliki karakteristik fleksibel dengan penekanan pada penguasaan materi pokok, pembentukan karakter, serta peningkatan kemampuan peserta didik. Keistimewaan kurikulum ini tampak pada penerapan model pembelajaran yang bersifat interaktif dan mendorong terjadinya kolaborasi di lingkungan belajar (Ripandi, 2023). Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai P3 (Agustin et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu pilar penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik (Kadir, H. 2024). Konsep ini berlaku bagi seluruh pelajar di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, sebagai pedoman yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek dalam membentuk kepribadian yang berakar pada nilai Pancasila. P3 di SD menekankan enam karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini untuk membangun fondasi moral, pendidikan, dan sosial siswa sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan buku Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat enam dimensi utama yang ditekankan pada jenjang sekolah dasar,

yakni: beriman kepada Tuhan, berwawasan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Upaya ini mencakup peningkatan kualitas moral, akademik, dan sosial sejak usia dini, sehingga siswa memiliki landasan yang kokoh dalam memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Hasanah et al., 2023; Anton Leonard et al., 2021; Nurmala & Maulida, 2024).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 disebutkan bahwa sistem pendidikan pada era modern diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang diperlukan dalam melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi berkarakter yang mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa (Anton Leonard et al., 2021; Ibad, 2022). Peserta didik dengan karakter Profil Pelajar Pancasila ditandai dengan sifat beriman, toleran, mampu bekerja sama, kritis, serta kreatif. Perkembangan karakter tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah, program pendidikan karakter, keterlibatan masyarakat, dan penerapan kurikulum berbasis Pancasila (Sari, 2023; Misra et al., 2023).

Indonesia menghadapi tantangan dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila, seperti menurunnya pemahaman, meningkatnya intoleransi, serta minimnya penanaman nilai dasar. Selain itu, keseimbangan antara teknologi dan pendidikan karakter di era globalisasi juga menjadi hambatan (Pangalila & Supit, 2024; Githa et al., 2024). Rendahnya peringkat pendidikan Indonesia dan perlunya pendidikan karakter yang efektif menuntut kegiatan menarik bagi siswa agar siap menghadapi abad ke-21. Penerapan nilai P3 dapat membantu menyeimbangkan pengembangan karakter dengan tantangan era modern (Susanti et al., 2023; Musdalipah et al., 2023).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar terkendala oleh terkikisnya nilai tradisional, keberagaman sosial budaya, keterbatasan fasilitas, serta sikap negatif siswa yang menghambat pembentukan karakter mulia (Liu & Suastra, 2024; Mei et al., 2024; Haniffatun et al., 2024). Profil Pelajar Pancasila perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam pendidikan formal melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna. Pengintegrasian ini dapat diwujudkan melalui proyek-proyek yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun ko-kurikuler (Yani et al., 2024). P3 memberikan pengalaman belajar bermakna dengan melatih komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, kegiatan ini juga menumbuhkan tanggung jawab, kreativitas, dan kepemimpinan, yang penting untuk membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan (Annisa Arinil Haq et al., 2024; Muliana et al., 2022; Susanti et al., 2023).

Menurut Rohinah M. Noor, MA, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran dan layanan konseling, dengan tujuan mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat yang dimiliki. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penumbuhan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial siswa (Zaini et al., 2024; Angga et al., 2023). Armadi et al. (2024) juga menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan signifikan dalam memperkokoh pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai fundamental, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Lebih lanjut, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup bidang olahraga, seni, dan keagamaan turut mendukung pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai kemandirian, penguatan komitmen keagamaan, serta penanaman semangat nasionalisme, sehingga perkembangan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih menyeluruh di luar kegiatan akademik (Zuliani & Munawaroh, 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki bentuk yang beragam, salah satunya pramuka menjadi wadah untuk menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas seperti perintisan, pembuatan tenda, dan semafor (Zahro & Supriyadi, 2024). Selain itu, Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat meningkatkan profil Mahasiswa Pancasila dengan mengintegrasikan aspek spiritual, artistik, pertahanan diri, dan olahraga (Khairunnisa et al., 2024). Sementara itu menurut (Ardiansyah, 2024) seni tari tradisional mendorong pengembangan sifat-sifat yang sejalan dengan tujuan inisiatif Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sejalan dengan itu pendapat dari (Dewi et al., 2024) bahwa ekstrakurikuler seni tari juga mendukung pencapaian aspek-aspek seperti berketuhanan yang maha esa melalui apresiasi terhadap budaya lokal, gotong royong dalam kerja sama saat berlatih, kemandirian dalam mengelola waktu latihan.

Kurikulum Merdeka mendukung integrasi seni tradisional ke dalam pendidikan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Khairunnisa et al., 2024). Kegiatan Ekstrakurikuler seni tari tradisional berperan dalam memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila karena melalui tarian tersebut siswa diajak untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Muhammad et al., 2023). Ayunia & Rezqiani (2024) menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari juga membantu membangun percaya diri dan tanggung jawab siswa misalnya pertunjukan tari meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen terhadap peran mereka, yang terlihat dari peningkatan sikap dan pemenuhan tugas mereka. Selain itu, prinsip pendidikan holistik turut terpenuhi melalui pelaksanaan seni tradisional, sehingga tercipta lingkungan belajar yang seimbang dan inklusif (Kurniawan, 2023).

Dalam dunia pendidikan seni tari berperan sebagai sarana penting untuk perkembangan anak secara menyeluruh meliputi peningkatan pendidikan estetika, pertumbuhan fisik, dan kesadaran budaya (Dongmei, 2024). Pembentukan karakter positif pada anak, yang tertanam dalam kehidupan

sehari-hari mereka, dapat dicapai melalui seni tari tradisional, selain mempelajari berbagai gerakan tari, pendidikan karakter juga secara langsung disisipkan dalam setiap latihan (Restian 2020). Menurut (Anasta, 2021) Tarian tradisional Indonesia berfungsi sebagai ensiklopedia budaya yang mendukung pendidikan multikultural, siswa memahami keanekaragaman budaya dan menumbuhkan rasa hormat terhadap multikulturalisme. Latihan secara rutin membentuk disiplin dan mendorong kemandirian, karena siswa dituntut untuk mengelola waktu serta komitmen mereka dengan baik (Nofiyanti et al., 2024). Selain itu, berpartisipasi dalam tarian mendorong kerja sama tim, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, karena siswa diajarkan untuk bekerja secara harmonis dan saling mendukung (Trivena et al., 2024).

Di era modern, keberadaan seni tari tradisional mengalami berbagai tantangan serta perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi, derasnya arus globalisasi, dan pergeseran budaya memengaruhi cara masyarakat dalam memahami, mengapresiasi, sekaligus menikmati seni tari tradisional (Al Ghifary et al., 2024). Berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan minat siswa yang beragam, dan kebutuhan akan instruktur terlatih dapat memengaruhi kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional (Ayunia & Rezqiani, 2024). Saat ini, pembelajaran tari di sekolah masih terbatas, dengan hanya sedikit lembaga pendidikan yang menyediakan kegiatan ekstrakurikuler tari. Bahkan, kegiatan tari sering kali hanya dilakukan pada momen tertentu, misalnya ketika ada pertunjukan atau acara khusus (Anton Leonard et al., 2021).

Hasanah et al. (2023) menyatakan bahwa kajian mengenai penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional masih perlu diteliti secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut tidak hanya berperan penting dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga memiliki efektivitas dalam membentuk karakter siswa. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Isnandia Marsha Adelia et al. (2024) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari mampu mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Wotan 02 Kabupaten Pati. Akan tetapi,

penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada lima dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Dimensi bernalar kritis belum terakomodasi dalam ruang lingkup penelitian tersebut (Adelia et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis menyeluruh terhadap seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di SDN 212 Harapan, bukan hanya sebagian aspek sebagaimana pada penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil observasi, SDN 212 Harapan merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang mampu menyelenggarakan ekstrakurikuler seni tari tradisional secara efektif. Program ini telah berlangsung selama empat tahun dan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat serta minat siswa di bidang seni, tetapi juga berhasil melahirkan sejumlah prestasi yang membanggakan.

Beberapa siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler ini berhasil memenangkan kompetisi seni tari, baik di tingkat lokal maupun regional. Selain itu, mereka kerap tampil dalam berbagai acara, seperti peringatan hari besar nasional, festival budaya, dan acara sekolah lainnya. Keberhasilan ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler seni tari tradisional di SDN 212 Harapan berjalan dengan sukses dan mendapatkan apresiasi dari banyak pihak. Menurut pendapat guru ekstrakurikuler seni tari di SDN 212 Harapan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni tari siswa dapat mengembangkan karakter P3, selain itu hasil dari kegiatan ekstrakurikuler sering di tampilkan pada acara pagelaran P3, akhir semester dan perlombaan di luar sekolah.

Sejalan dengan pendapat dari (Daryanti & Sundari, 2023) tari juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan pembentukan identitas, Sekolah yang menerapkan seni tari mengintegrasikan elemen budaya, dan memperkaya pengalaman pendidikan mereka dan menumbuhkan rasa memiliki. Dari analisis ini, penulis mengajukan judul penelitian "Analisis Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SD"

sebagai upaya mengkaji dan mendalami penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di temukan maka rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD”. Peneliti merumuskan pertanyaan khusus penelitian untuk menjawab rumusan masalah umum, sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar?
2. Bagaimana penguatan karakter berkebinekaan global melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar?
3. Bagaimana penguatan karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar?
4. Bagaimana penguatan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar?
5. Bagaimana penguatan karakter berpikir kritis melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar?
6. Bagaimana penguatan karakter kreatif dalam melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar dapat mendukung penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis penguatan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar.
- b. Menganalisis penguatan karakter berkebinekaan global melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar.
- c. Menganalisis penguatan karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar.
- d. Menganalisis penguatan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar.
- e. Menganalisis penguatan karakter berpikir kritis melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar.
- f. Menganalisis penguatan karakter kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di sekolah dasar.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, seperti yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui keterlibatannya, guru dapat melihat secara langsung perkembangan karakter siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap budaya. Hal ini

membuktikan bahwa seni tari tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih jauh implementasi dan tantangan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui seni di tingkat pendidikan dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan dan memaksimalkan peran ekstrakurikuler seni tari tradisional sebagai wadah untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat merancang program ekstrakurikuler yang lebih terarah dan berfokus pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi sekolah dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler seni budaya agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di Sekolah Dasar (SD). Ruang lingkup penelitian mencakup kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional yang dilaksanakan di SDN 212 Harapan. Kegiatan ini dipilih karena dianggap memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter kepada siswa. Penelitian ini mengkaji enam dimensi karakter dalam

Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan kreatif. Fokus penelitian adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dan diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional.